

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Diantaranya adalah lingkungan sosial, dimana lingkungan tersebut merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung pertama, sebab dalam lingkungan inilah kali pertama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik kali pertama. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.¹

Maka dari itu, orang yang paling berperan dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Orang tua dituntut untuk bisa membimbing dan mengarahkan putra-putrinya untuk menjadi anak yang lebih baik dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat serta berakhlakul karimah. Namun tidak

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, "Landasan Psikologi Proses Pendidikan" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hal. 5

semua orang tua bisa melaksanakan atau mengetahui tugasnya sebagaimana mestinya, terlebih lagi pada keluarga yang kurang harmonis atau rumah tangga yang didalamnya sering terjadi pertikaian.

Salah satunya seperti kasus yang penulis angkat. Sebut saja anak ini siswa X, dia salah satu siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 19 Surabaya yang hidup dilingkungan keluarga yang orang tuanya sering terjadi pertikaian atau pertengakaran. Kedua orang tuanya sama-sama bekerja, karena kesibukan itu, anak-anaknya sering ditelantarkan. Kalaupun ada masalah ditempat kerja atau ada perselisihan dengan suami, bu sering melampiaskan amarahnya kepada anak-anak serta mencari-cari kesalahan anaknya yang sebenarnya tidak mereka perbuat. X dan saudara-saudaranya jarang diperhatikan atau tidak terurus, tidak pernah disediakan makanan dirumah, tidak pernah diberikan uang jajan maupun uang saku untuk kesekolah. X menjadi bosan dan tidak betah tinggal dirumah dan akhirnya X memutuskan untuk tinggal dengan neneknya, karena jarak rumah neneknya lebih jauh untuk menuju kesekolah, akhirnya X sering terlambat. Karena takut dapat hukuman atau sangsi, X lebih memilih untuk bolos sekolah saja. Diselang waktu membolos tersebut, X menghabiskan waktunya untuk bermain *Play Station* (PS) dan begitu seterusnya. Karena terlalu seringnya bolos dan bermain PS, akhirnya X menjadi kecanduan dan dampaknya X jadi malas belajar dirumah maupun disekolah. Alhasil prestasinya semakin menurun disekolah, X jadi malas bergaul dengan teman-temannya karena dijauhi, dari hasil

wawancara dengan sebagian teman sekelas X mereka menjauhi X karena X tidak bisa di ajak kerjasama dalam mengerjakan tugas, berbuat seenak hatinya sendiri dan cenderung cuek atau tidak mau peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya masalah diatas, maka guru konseling di SMP Negeri 19 Surabaya, mengadakan konseling untuk siswa X dengan menggunakan konseling eklektik. Dimana Promotor utama dari pola eklektik ini adalah Frederick Thorne dan dikembangkan oleh R. Carkhuff dengan melakukan testing dan riset secara komprehensif, sistematis, dan terintegratif.

Berangkat dari cara pandang eklektik yang demikian ini yang perlu mendapatkan jawaban adalah dimana letak keistimewaan pendekatan ini dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan konseling yang lain? Untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini, berikut pemaparannya :

1. Metode Non-Direktif

Yang dimaksud dengan metode non-direktif adalah cara memberikan bantuan yang tidak mengisi pikiran konseli dengan pertimbangan-pertimbangan baru tetapi hanya merupakan refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh pengertian dan kehangatan.

2. Metode Direktif

Yang dimaksud metode direktif adalah cara memberi bantuan terhadap siswa dalam menghadapi masalahnya dengan menggali daya pikir mereka, tingkah laku yang barangkali terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan impulsif harus diganti dengan tingkah laku yang rasional.

3. Metode Eklektik

Yang dimaksud metode eklektik adalah cara memberi bantuan yang mengembangkan dan menggabungkan dua metode tersebut diatas (direktif dan non-direktif).²

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prochaska pada tahun 1984, bahwa konseling eklektik merupakan penerapan prinsip psikologi untuk memecahkan masalah personal, dengan menerapkan prinsip khusus yang ditetapkan berdasarkan masalah khusus yang dipecahkan. Atau dapat juga dikatakan bahwa konseling eklektik berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan (approach) yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.

Dari ketiga aliran tersebut di atas, dapat kita lihat berbagai perbedaan antara satu aliran dengan aliran yang lain. *Formalisme* menerima satu teori secara

² Mukhlisah "Bimbingan Dan Penyuluhan" (Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1996) hal. 49

penuh, *Sinkretisme* dalam penggunaan teori-teori kurang teratur sehingga kurang jelas sistemnya, dan *Eklektisme* tampak kerangka yang jelas antar bagian dan tidak terjadi kontaminasi antar teori.³

Konseling Eklektik yang tidak seluruhnya berpegang pada model Frederick Thorne, tetap menarik bagi seorang konselor di institusi pendidikan karena konselor dapat menyesuaikan pendekatannya dengan jenis masalah yang dihadapi konseli, misalnya masalah pilihan program studi dan pekerjaan lebih baik diselesaikan menurut pola *pendekatan Factor*, masalah perasaan takut dan benci yang bersumber pada pengalaman belajar negatif lebih baik diselesaikan menurut pola *pendekatan Behavioristik*, masalah yang bersumber pada pikiran irrasional lebih baik diselesaikan menurut *pendekatan Psikoanalisis*. Dengan demikian, konselor tidak menerapkan pola pendekatan yang sama terhadap semua masalah yang diungkapkan kepadanya. Hal ini sudah mengandung unsur memilih sesuai dengan kebutuhan konseli, dan sedikit banyak sudah berarti mengambil sikap eklektif.

Konselor dapat mengambil posisi tertentu pada garis kontinum antara ujung memberikan pengarahan minimal dan ujung memberikan pengarahan banyak, sesuai dengan kebutuhan konseli dalam hal ini. Pengambilan posisi ini dikaitkan dengan kebutuhan konseli untuk diberi pengarahan sedikit atau banyak.

³ Latipun, "Psikologi Konseling" (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang 2006) hal. 165

Pendekatan terhadap konseli yang mengandung pengarahan minimal menggunakan metode konseling yang disebut metode *nondirektif*, pendekatan yang mengandung pengarahan banyak menggunakan metode yang disebut *direktif*, pendekatan yang memberikan pengarahan sejauh dibutuhkan oleh konseli disebut metode *eklektik*. Bagian terakhir ini tidak berarti bahwa konselor selama proses konseling bergeser-geser posisi pada garis kontinum antara dua ujung itu, tetapi mula-mula dia mengambil posisi dekat ujung pengarahan minimal dan kemudian mengambil posisi dekat ujung pengarahan banyak. Dengan demikian, pada awal proses konseling konselor menggunakan teknik-teknik verbal yang mengandung pengarahan minimal dan kemudian mulai menggunakan teknik-teknik verbal yang mengandung pengarahan lebih banyak.

Perpindahan ini bukan bergeser-geser posisi, melainkan siasat yang diterapkan secara konsekuen, sesuai dengan jalannya wawancara yang direncanakan oleh konselor. Khususnya dalam berwawancara konseling dengan anak-anak remaja yang masih kurang berpengalaman hidup, penerapan metode eklektik dalam hal memberikan pengarahan minimal atau memberikan pengarahan banyak, sesuai dengan fase awal atau fase tengahan dalam proses konseling, kiranya sangat masuk akal.⁴

Lembaga pendidikan sekolah, terkhusus guru konseling mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mempunyai peranan untuk mengarahkan serta

⁴ <http://niendin.wordpress.com/2008/01/23/konseling-eklektik/>

menerapkan berbagai bekal ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik khususnya bagi peserta didik yang bermasalah dalam kasus ini. Guru BK di SMP Negeri 19 Surabaya sudah melakukan beberapa pendekatan, salah satu diantaranya yaitu dengan wawancara. Dan selanjutnya kasus ini dilimpahkan kepada peneliti yang pada waktu kasus ini terjadi, peneliti sedang melakukan praktek kerja lapangan (PKL) di SMP Negeri 19 Surabaya .

Berdasarkan hal di atas dan wewenang yang sudah didapatkan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti mengadakan penelitian tentang "Konseling Eklektik Dalam Menangani Dampak Pertikaian Orang Tua (Studi Kasus Pada Siswa X di SMP Negeri 19 Surabaya)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat mengangkat rumusan masalah yang dapat mendasari bagi pembahasan selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan konseling dengan terapi eklektik di SMP Negeri 19 Surabaya?
2. Bagaimana dampak pertikaian orang tua terhadap siswa X yang mengakibatkan perubahan tingkah laku, sifat dan munculnya kebiasaan buruk dilingkungan sekolah?
3. Bagaimana pelaksanaan konseling eklektik dalam menangani siswa X yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan asumsi baru tentang apa saja yang kita dapatkan yang tentunya dengan penelitian ini penulis mempunyai tujuan. Yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling dengan terapi eklektik dalam menangani siswa yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua.
2. Untuk mengetahui dampak pertikaian orang tua terhadap siswa X yang mengakibatkan perubahan tingkah laku, sifat dan munculnya kebiasaan buruk dilingkungan sekolah
3. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling eklektik dalam mengatasi siswa X yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi ilmu konseling dalam hal penanganan kasus yang terkait *Dampak Pertikaian Orang Tua Terhadap Anak* dengan menggunakan konseling eklektik.

2. Praktis

- a. Bagi Klien

Agar masalah klien mendapatkan kejelasan dan klien dapat lebih cepat mengatasinya juga dapat dijadikan acuan oleh klien agar lebih mudah dan siap dalam mengatasi masalah lainnya di kemudian hari.

b. Bagi Sekolah (Guru BK)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu Guru BK dalam mengatasi kasus yang serupa dikemudian hari dengan menggunakan konseling eklektik.

E. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalah pahaman yang tidak diharapkan oleh penulis, sehingga pembaca memperoleh informasi yang akurat, maka perlu kiranya penulis menjelaskan definisi operasional dalam judul ini secara rinci. Adapun judul skripsi ini adalah “Konseling Eklektik Dalam Menangani Dampak Pertikaian Orang Tua (Studi Kasus Pada Siswa X Di SMP Negeri 19 Surabaya).

Dengan demikian dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Konseling Eklektik

Konseling Eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem, metode, teori atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.⁵

Yang dimaksud disini adalah dimana konselor dapat menyesuaikan pendekatannya dengan jenis masalah yang dihadapi konseli, misalnya masalah pilihan program studi dan pekerjaan lebih baik diselesaikan menurut pola *pendekatan Factor*, masalah perasaan takut dan benci yang bersumber pada pengalaman belajar negatif lebih baik diselesaikan menurut pola

⁵ Latipun, "Psikologi Konseling" (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang 2006) hal 164.

pendekatan behavioristik, masalah yang bersumber pada pikiran irasional lebih baik diselesaikan menurut *pendekatan Psikoanalisis*. Dengan demikian, konselor tidak menerapkan pola pendekatan yang sama terhadap semua masalah yang diungkapkan kepadanya. Hal ini sudah mengandung unsur memilih sesuai dengan kebutuhan konseli, dan sedikit banyak sudah berarti mengambil sikap eklektif.

Konselor dapat mengambil posisi tertentu pada garis kontinum antara ujung memberikan pengarahan minimal dan ujung memberikan pengarahan banyak, sesuai dengan kebutuhan konseli dalam hal ini. Pengambilan posisi ini dikaitkan dengan kebutuhan konseli untuk diberi pengarahan sedikit atau banyak. Pendekatan terhadap konseli yang mengandung pengarahan minimal menggunakan metode konseling yang disebut metode *nondirektif*, pendekatan yang mengandung pengarahan banyak menggunakan metode yang disebut *direktif*, pendekatan yang memberikan pengarahan sejauh dibutuhkan oleh konseli disebut metode *eklektik*. Bagian terakhir ini tidak berarti bahwa konselor selama proses konseling bergeser-geser posisi pada garis kontinum antara dua ujung itu, tetapi mula-mula dia mengambil posisi dekat ujung pengarahan minimal dan kemudian mengambil posisi dekat ujung pengarahan banyak. Dengan demikian, pada awal proses konseling konselor menggunakan teknik-teknik verbal yang mengandung pengarahan minimal

dan kemudian mulai menggunakan teknik-teknik verbal yang mengandung pengarahannya lebih banyak.

Perpindahan ini bukan bergeser-geser posisi, melainkan siasat yang diterapkan secara konsekuen, sesuai dengan jalannya wawancara yang direncanakan oleh konselor. Khususnya dalam berwawancara konseling dengan anak-anak remaja yang masih kurang berpengalaman hidup, penerapan metode eklektik dalam hal memberikan pengarahannya minimal atau memberikan pengarahannya banyak, sesuai dengan fase awal atau fase tengahnya dalam proses konseling, kiranya sangat masuk akal.⁶

2. Dampak Pertikaian Orang Tua

Dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekwensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'.⁷

Pertikaian adalah selisih pendapat atau perbedaan pendapat antara satu orang dengan orang yang lain. Pertikaian juga bisa diartikan sebagai ketidakrukunan antar manusia atau golongan.

Orang Tua adalah guru, teman, kekasih dan segalanya, mereka dijadikan panutan dan dihormati oleh anak-anaknya, orang yang dituakan, orang yang punya pengalaman lebih banyak, orang yang bisa dimintai nasehat

⁶ <http://niendin.wordpress.com/2008/01/23/konseling-eklektik/>

⁷ <http://www.google.co.id/gwt/x?q=pengertian+damapak&ct>

dan pendapatnya, orang yang bisa membimbing, orang yang lebih berwawasan luas, orang yang lebih arif dan bijaksana, orang yang pantas digugu dan ditiru, orang yang tahu apa itu tut wuri handayani.⁸

Jadi, dari ketiga definisi diatas sudah bisa di jelaskan bahwasanya dampak pertikaian orang tua adalah sesuatu yang diakibatkan karena perbedaan pendapat atau ketidakrukunan dari dua individu yang dijadikan panutan dan dihormati oleh anak-anaknya.

Berdasarkan interpretasi, penjelasan serta uraian diatas, maka yang di maksud dengan judul “Konseling Eklektik Dalam Menangani Dampak Pertikaian Orang Tua (Studi Kasus Pada Siswa X di SMP Negeri 19 Surabaya)” Adalah suatu upaya atau tindakan yang mendasar dari guru konseling dengan menggunakan teori eklektik dalam membantu siswa untuk mengatasi masalah dampak pertikaian orang tua terhadap siswa X yang akhirnya mengakibatkan perubahan tingkah laku, sifat dan munculnya kebiasaan buruk dilingkungan sekolah.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul diatas adalah kebanyakan siswa SMP Negeri 19 Surabaya yang bermasalah atau masuk buku kasus BK berasal dari keluarga broken, seperti hasil dari perceraian orang tua, pertikaian orang tua, ketidakharmonisan keluarga yang akhirnya mengakibatkan anak tersebut menjadi tertekan dan kurang nyaman tinggal

⁸ <http://www.google.co.id/gwt/x?q=Definisi+orang+tua&ct>

dirumahnya sendiri serta melampiaskannya saat disekolah dengan perbuatan-perbuatan yang kurang baik atau melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Sehingga dengan kejadian fenomena diatas penulis mencoba mengangkat judul tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.⁹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum sehingga siswa-siswa yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua terhadap siswa yang akhirnya mengakibatkan perubahan tingkah laku, sifat dan munculnya kebiasaan buruk siswa X dilingkungan sekolah serta hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan di masa yang akan datang.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Surabaya karena peneliti merasa tertarik melihat banyaknya kasus di

⁹ Sutrisno Hadi, "Metodologi Researc" (Yogyakarta: Andi Ofset, 1987), jilid 1-4

sekolah tersebut yang siswa bermasalahnya berasal dari keluarga broken dan peneliti ingin membantu guru BK mencari solusi pada salah satu kasus tersebut.z

b. Informan Penelitian

Dalam skripsi ini kajian serta pembahasan berdasarkan dua sumber, yaitu:

- Data primer yang terdiri dari guru konseling, klien, orang tua, kepala sekolah, wali kelas, serta teman dekat klien.
- Data sekunder yaitu dokumentasi, wawancara, serta observasi yang berkaitan dengan penelitian.

c. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, peraba dan pengecap. Yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung.¹⁰

¹⁰ Suharsimi arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2002) hal. 113

Tujuan data observasi adalah untuk mendiskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi dilatar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dan makna latar serta partisipasi mereka.¹¹

Metode ini dilakukan untuk mengetahui proses konseling eklektik yang dilakukan guru BK pada siswa X yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua terhadap siswa yang akhirnya mengakibatkan perubahan tingkah laku, sifat dan munculnya kebiasaan buruk siswa X dilingkungan sekolah.

2. Interview atau Wawancara

Interview disebut juga wawancara untuk memperoleh informasi.¹² Penulis juga memperoleh data dari wawancara guru BK dengan pihak terkait guna mengetahui proses konseling dalam membantu klien.

3. Dokumentasi

Pengolahan data yang bersifat dokumen biasanya dihasilkan dari observasi. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumen digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang

¹¹ Rulam Ahmadi, "Memahamin Metodologi Penelitian Kualitatif" (Malang:UNAIR, 2005) hal.101

¹² Sutrisno Hadi, "Metodologi Researc" (Yogyakarta: Andi Ofset, 1987), jilid 1-4. hal: 158

berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan lain-lain.¹³

d. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (obsevasi, wawancara dan dokumentasi) akan diproses kira-kira sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis. Tetapi analisis kualitatif ini tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.

Dalam hal ini analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Sedangkan dalam kegiatan ini penulis memilih data-data yang diperoleh dari para informan, baik dari guru BK, wali kelas, wali murid, guru mata pelajaran, siswa SMP Negeri 19 Surabaya dan kepala sekolah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

¹³ Suharsimi arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek " (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2002) hal. 20

pengambilan tindakan. Selain itu melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penyajian data, yang perlu disajikan yaitu; menyebutkan pengertian dampak pertikaian orang tua, kewajiban orang tua dan anak, peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, dampak pertikaian orang tua yang terjadi pada siswa X.

3. Penganalisaan Data

Setelah data-data selesai diolah maka dilakukan penganalisaan data yang bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga menjadi lebih mudah untuk ditafsirkan.¹⁴ Analisa data yang dilakukan secara Exploratory, dimana data diperoleh melalui eksplorasi dari guru BK, siswa X, orang tua, wali kelas, guru bidang studi dan teman sekelas. Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.¹⁵ Metode induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶

¹⁴ Matthew dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif" (Jakarta:Universitas Indonesia, 1992) hal. 15-16

¹⁵ Lexy j. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 26

¹⁶ Sudarto, "Metodologi Penelitian Filsafat" (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada) hal. 57

e. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data/ Validitas

Agar penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dulu terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik keabsahan data sebagai berikut:

1. Partisipasi

Partisipasi atau keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun langsung kelokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Distorsi sendiri itu tidak disengaja atau disengaja, sengaja atau tidak, dari mana atau dari siapa sumbernya, dan bagaimana strategi menghadapinya. Kesemuanya dimungkinkan dapat diatasi dengan adanya perpanjangan keikutsertaan.¹⁷

Mengingat perpanjangan keikutsertaan serta pentingnya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, maka peneliti harus terjun langsung kelapangan guna mempertajam keabsahan data.

¹⁷ Lexy j. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal. 104

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam menentukan pengamatan. Peneliti harus melakukannya secara teliti, rinci dan berkesinambungan.¹⁸ Oleh karena itu ketekunan dalam pengamatan peneliti sangat penting, guna mendapatkan data-data yang sangat relevan dan rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Maksud dari triangulasi sendiri adalah membandingkan dan mengecek balik segala informasi yang diperoleh, melalui waktu yang telah ditentukan atau dengan wawancara sehingga dengan membandingkan data ini akan mempersatukan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran.

4. Pengecekan Data

Sebelum kita menentukan data ini valid atau tidak, terlebih dahulu peneliti melakukan pengecekan kembali pada data-data yang diperoleh. Karena penelitian ini pemeriksaan dan keabsahan data lebih difokuskan pada triangulasi dan teknik pengecekan, mengingat peneliti sendiri memahami besar kondisi yang diteliti.

¹⁸ Lexy j. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal. 178

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca dapat memperoleh gambaran tentang skripsi ini, maka perlu diberikan sistematika pembahasan walaupun daftar isi sudah dicantumkan, namun dipandang perlu untuk menambah kejelasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah:

BAB I : Dalam bab ini, penulis memaparkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori, meliputi kajian konseptual, konseling terdiri dari pengertian konseling, tujuan konseling, unsur-unsur konseling, prinsip-prinsip konseling, dan langkah-langkah konseling. Pendekatan terapi eklektik dalam konseling terdiri dari pengertian terapi eklektik, perbandingan eklektik dengan pendekatan lain, teori kepribadian eklektik, asumsi dasar eklektik, tujuan eklektik, strategi eklektik, tahapan eklektik, peran konselor eklektik, relevansi konseling dengan terapi eklektik. Dampak terdiri dari pengertian dampak. Pertikaian terdiri dari pengertian pertikaian. Orang tua terdiri dari pengertian orang tua. Serta konseling dengan terapi eklektik dalam memberi pemahaman klien yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua.

BAB III : Studi empiris tentang pelaksanaan konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi klien yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua. Meliputi, Deskripsi mengenai konseling, klien dan masalah terdiri dari deskripsi mengenai konseling, deskripsi mengenai klien, dan deskripsi masalah klien. Proses pelaksanaan konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi masalah. Keadaan klien setelah pelaksanaan konseling.

BAB IV : Analisa data meliputi, analisa tentang proses konseling di lapangan dengan teori konseling eklektik. Dan analisa keberhasilan proses konseling dengan terapi eklektik dalam mengatasi klien yang bermasalah dengan dampak pertikaian orang tua.

BAB V : Penutup, yang isinya kesimpulan dan saran.